

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Melon (*Cucumis melo* L.) merupakan salah satu tanaman buah-buahan yang kini banyak dikembangkan karena mempunyai rasa yang enak dan manis serta beraroma wangi menyegarkan, dan dapat dikonsumsi dalam bentuk buah segar. Usaha tani melon diminati petani karena menguntungkan, umur panen pendek yaitu 55-65 hari (Rukmana, 1994).

Kandungan zat gizi dalam 100 g dari bagian buah melon yang dapat dimakan adalah protein 0,6 g, kalsium 17 mg, thiamin 0,045 mg, vitamin A 2,4 IU, vitamin C 30 mg, vitamin B 0,045 mg, vitamin B₂ 0,065 mg, karbohidrat 6 mg, niasin 1 mg, riboflavin 0,065 mg, zat besi 0,4 mg, nikotianida 0,5 mg, air 93 ml serat 0,4 g dan 23 kalori. Selain kandungan gizi yang begitu beragam, melon sering juga digunakan untuk terapi kesehatan karena mempunyai khasiat untuk membantu kelancaran buang air besar (karena serat yang tinggi), sebagai anti kanker, menurunkan resiko stroke dan penyakit jantung dan mencegah penggumpalan darah (Samadi, 2004).

Tanaman melon memerlukan persyaratan tumbuh antara lain tanah subur, gembur, banyak mengandung bahan organik, dan pH tanah mendekati netral (6-6,8). Melon juga menghendaki teknik budidaya yang baik untuk mendukung produksi yang tinggi dan kualitas buah yang baik. Unsur hara merupakan salah satu faktor yang menunjang pertumbuhan dan perkembangan tanaman melon yang optimal. Penggunaan pupuk sebagai salah satu komponen budidaya bertujuan untuk meningkatkan produksi, sudah sangat membudaya dan para petani telah menganggap bahwa pemupukan sebagai salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan usaha taninya.

Petani saat ini lebih banyak menggunakan pupuk anorganik. Penggunaan pupuk anorganik terus menerus mengakibatkan tanah menjadi kehilangan unsur hara makro dan mikro yang terdapat di dalam tanah. Selain itu juga mengakibatkan pencemaran tanah penggunaan kotoran ternak dan tingkat kematangan kotoran ternak diyakini dapat mengatasi permasalahan yang ditimbulkan oleh pupuk anorganik. Pupuk organik umumnya merupakan pupuk lengkap karena mengandung unsur hara makro dan mikro meskipun dalam jumlah sedikit (Prihmanoro, 1996). Penggunaan

pupuk organik alam yang dapat dipergunakan untuk membantu mengatasi kendala produksi pertanian yaitu pupuk organik cair. Pupuk organik ini diolah dari bahan baku berupa kotoran ternak, kompos, dan limbah alam (Samadi, 2004).

Penggunaan kotoran ternak di dunia terus meningkat sejalan dengan pertambahan luas areal pertanian, pertambahan penduduk, kenaikan tingkat intensifikasi serta makin beragamnya penggunaan pupuk sebagai usaha peningkatan hasil pertanian. Para ahli lingkungan hidup khawatir dengan pemakaian pupuk kimia yang berasal dari pabrik ini akan menambah tingkat polusi tanah yang akhirnya berpengaruh juga terhadap kesehatan manusia (Anonymous, 2011).

Berdasarkan hal tersebut maka membatasi untuk mengurangi penggunaan pupuk anorganik harus dilaksanakan agar manusia dapat terhindar dari polusi. Upaya pembudidayaan tanaman melon dengan pupuk organik merupakan usaha untuk dapat mendapatkan bahan makanan tanpa penggunaan pupuk organik. Dengan pupuk organik ini diharapkan tanaman dapat hidup tanpa ada masukan dari luar sehingga dalam kehidupan tanaman terdapat suatu siklus hidup yang tertutup (Anonymous, 2011).

1.2. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi permasalahannya pada penggunaan kotoran ternak dengan tingkat kematangan terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman melon.

1.3. Rumusan Masalah

1. Apakah pemberian macam kotoran ternak akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman melon?
2. Apakah pemberian tingkat kematangan kotoran ternak akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman melon?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh macam kotoran ternak dengan tingkat kematangannya, terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman melon.

1.5. Hipotesis

1. Diduga jenis kotoran ternak pada berbagai tingkat kematangannya akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman melon?